



Tumbuh Menjadi Gen Z yang Mampu Merawat dan Menghidupkan Kembali Kebudayaan Lokal Pada Era Digital di Kasepuhan Cibadak Desa Warung Banten

Usmaedi¹, Jummyadi²

Pendidikan Sejarah/Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Lebak, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 29 April 2024

Diterima dalam bentuk

revisi 27 Mei 2024

Dipublish 1 Juli 2024

ABSTRAK

Nilai dari suatu kebudayaan adalah warisan bangsa yang sangat berharga. Keunggulan lokal suatu daerah mengandung nilai-nilai yang perlu digali dan dilestarikan. Generasi Z merupakan agen pelestarian kebudayaan untuk regenerasi dengan cara penerapan nilai-nilai kearifan loka. Dengan berpegang teguh terhadap adat dan tradisi di Kasepuhan Cibadak suatu upaya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak lagi dapat dihindarkan dewasa ini. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat Kasepuhan Cibadak dalam tradisi yang diwariskan dari leluhur pada masyarakat adat di Desa Warungbanten, Cibeber, Kab. Lebak. Metode Penelitian dengan kualitatif dengan pendekatan Deskriptif sebagai metode penelitian dengan pemimpin adat (Kasepuhan) dan anggota masyarakat adat masyarakat desa warungbanten. Penelitian ini menemukan tradisi yang masih terjaga dengan baik (Helaran Geude, Rengkong, Ujungan, Jolian, Berog, Kabendon, Sedekah bumi, , Mapag pare nyiram, Maulid Nabi, Ngareremokeun, Pantangan, Gegendek, Nyimbur, Ponggokan, Prah-prahan, Karasmen Pencak Silat, Muludan, ngunjal, Nincak kukuk, Gosali, Ngageser, Helaran kacai, Sawyer Sunat Buhun) dengan kehidupan filosofi (kesederhanaan, kebersamaan, mencintai alam, spiritualitas, dan kejujuran). Kasepuhan selalu mengingatkan pentingnya kepatuhan kepada adat istiadat. Kepatuhan tradisi adat istiadat memiliki berdampak pada keberlanjutan masyarakat adat di Desa Warungbanten.

Kata kunci:

Gen Z, Kasepuhan, Era
Digital

¹ usmaedi@usbr.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya dan lingkungannya. Namun, seiring berkembangnya waktu dengan teknologi yang semakin maju, perlahan-lahan budaya dan lingkungan di Indonesia mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar. Peran generasi muda dalam melestarikan budaya daerah sangatlah penting, mengingat budaya daerah merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar generasi yang pada selanjutnya bisa merasakan bagaimana budaya itu berjalan dengan seiring waktu (Ni Made Ari Putri Handayani, 2023).

Perlu diketahui bahwa suatu budaya adalah suatu identitas ataupun kebanggaan suatu bangsa. Budaya daerah merupakan budaya yang mendorong budaya nasional. Menurut UU No.5 Tahun 2017 Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 1974: 11) mengartikan kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan (UU No 5 Tahun 2017), 10 Objek dalam UU Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017, yaitu:

1. Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya.
2. Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya.
3. Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.
4. Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.
5. Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

6. Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolah sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.
7. Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media.
8. Bahasa Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
9. Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.
10. Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' Ridwan dalam (Khusniati, 2014). Menurut (Khusniati, 2014) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, normaetika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Pada dasarnya, budaya mengacu pada cara hidup masyarakat - ide, nilai, adat istiadat, dan perilaku sosial mereka. Budaya mencakup hal-hal seperti cara kita melakukan pernikahan dan pemakaman, makanan yang kita suka makan, cara kita berpakaian dan musik yang kita sukai. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi, dan sementara praktik dan kepercayaan budaya berubah dan berkembang, banyak aspek dasarnya tetap sama.

Masyarakat Kasepuhan Cibadak memiliki pandangan unik tentang dunia yang berbeda dari arus utama. Tanah, keluarga, hukum, upacara, dan bahasa adalah lima elemen budaya Pribumi yang saling berhubungan. Misalnya, keluarga terhubung dengan tanah melalui sistem kekerabatan, dan hubungan dengan tanah ini hadir dengan peran dan tanggung jawab khusus yang diabadikan dalam hukum adat dan dilaksanakan melalui upacara. Dengan cara ini, kelima elemen bergabung untuk menciptakan cara melihat dan berada di dunia yang khas Pribumi.

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti memberikan gambaran tentang bagaimana mengontrol secara internal dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Cibadak untuk menjaga adat istiadat selama ratusan tahun. Menjaga kesuksesan adat istiadat ini tidak terlepas dari sistem pengendalian internal yang berasal dari budaya yang berkembang dalam masyarakat dibuat dengan melibatkan interaksi elemen Tuhan, unsur Lingkungan, dan unsur manusia. Sistem pengendalian internal dikemas dalam bentuk larangan bernama "*Kabendon*". Selain sebagai bentuk larangan, filosofi hidup yang seimbang hubungan dengan Tuhan, alam, dan antara manusia dengan mencapai tujuan mereka di dunia dan akhirat.

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat tentu sangat berpengaruh dalam mempertahankan kearifan lokal. Sehingga harus disikapi dengan baik agar tidak tergerus dengan adanya kecanggihan teknologi pada era digital. Peran Gen Z sangat penting dalam mempertahankan budaya kearifan lokal saat ini. Peran Gen Z tersebut akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Generasi Z dalam menyikapi perkembangan teknologi digital yang sangat sulit untuk dibendung sehingga perlu mengambil sikap agar peran Gen Z dapat bersinergi dengan teknologi digital dengan kearifan lokal sehingga peran Gen Z bisa memaksimalkan keadaan tersebut.

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya lokal di Kab. Lebak. Sebelumnya, komunikasi jarak jauh membutuhkan waktu yang relatif lama dan sulit, namun saat ini, kemajuan teknologi telah memungkinkan komunikasi yang cepat dan mudah melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Twitter, Tiktok, Facebook dan media sosial lainnya.

Perkembangan teknologi digital tidak bisa dihindarkan oleh Gen Z dimana mereka setiap hari menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, karena itu Generasi Z sangat terhubung dengan media sosial dan sering menghabiskan waktu yang lama di platform tersebut.

Berdasarkan hasil survei McKinsey, ada 58% responden dari Gen Z yang menghabiskan lebih dari satu jam waktunya untuk bermain media sosial. Rinciannya, sebanyak 35% Gen Z mengakses sosial media lebih dari dua jam sehari, lebih besar dari persentase Millennial, Gen X, dan Baby Boomers (<https://medium.com/@frrrhnnn/media-sosial-dan-gen-z-manfaat-dan-ancaman-940cd8d6e806>).

Derasnya informasi melalui media sosial dapat mempengaruhi Generasi Z, dimana penggunaan media sosial oleh Gen Z juga menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana informasi disampaikan dan dipahami di era digital. Fenomena seperti hoaks dan misinformasi menjadi semakin relevan, dan pendidikan media menjadi lebih penting dari sebelumnya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di platform ini dapat mengganggu produktivitas dan kesejahteraan mental Gen Z. Lalu, Media sosial menjadi tempat bagi perilaku negatif seperti pelecehan, penghinaan, dan bullying secara online. Banyak sekali kasus perundungan yang disebabkan oleh media sosial entah itu permasalahan sepele maupun tidak sepele. Bila hal ini terus berlanjut, dapat merusak mental dan emosional generasi Z.

Hasil analisis kebutuhan menyatakan perlunya inovasi untuk melestarikan adat istiadat yang dipadukan dengan media digital berbasis kearifan lokal di Kasepuhan Cibadak yang merupakan suatu daerah yang masih kental akan adat istiadat dan kesenian yang ada sejak zaman dahulu. Adat istiadat ini merupakan suatu warisan dari leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan karena didalamnya terdapat nilai-nilai penting dan memiliki makna dalam yang tersembunyi dibalik cerita adat itu sendiri. Kasepuhan Cibadak adalah kasepuhan yang terdapat di Kabupaten Lebak yang sudah menunjukkan eksistensinya berupa kekayaan adat dan juga kesenian yang dimiliki.

Generasi Z, merupakan generasi muda yang lahir di era digital, yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal Lebak di tengah perkembangan teknologi. Hal ini tentu jelas sangat berbahaya bagi perkembangan generasi muda saat ini. Dengan kreativitas dan keterampilan digital, Gen Z dapat menjadi agen perubahan yang menghidupkan kembali warisan budaya, dengan cara dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya.

METODE

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan suatu informasi yang bersifat deskriptif baik dalam wujud tertulis maupun lisan yang diambil dari perilaku seseorang yang dapat diteliti (Moleong, 2014). Kemudian di dalam bukunya Sugiono (2013), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk meneliti suatu gejala alamiah yang nantinya membuahkan sebuah hasil penelitian dengan hasil akhir yang berpacu pada makna dari suatu generalisasi. Berdasarkan pernyataan di atas penelitian kualitatif adalah penelitian yang membuahkan hasil berupa data yang sesuai dengan keasliannya, tidak ada manipulasi atau rekayasa untuk mendapatkan hasil tersebut. Jenis data tersebut dapat diambil berupa data tertulis maupun lisan sesuai dengan kebutuhan seorang peneliti.

Artikel ini juga menggunakan pendekatan deskriptif dimana metode deskriptif adalah sebuah metode untuk memecahkan masalah terkait objek yang sedang diteliti oleh seorang

peneliti dengan cara memaparkan menjelaskan maupun dengan menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang sesuai dengan keasliannya (Nawawi, 2015). Kemudian penggunaan pendekatan deskriptif pada artikel ini bertujuan untuk dapat memberikan suatu gambaran atau penjelasan mengenai bagaimana sistem Kasepuhan Cibadak yang masih melestarikan adat istiadat yang dipegang teguh sampai hari ini menjadi kajian utama oleh penulis. Adapun teknik pengumpulan data dalam artikel ini yaitu dengan menggunakan wawancara dengan Kasepuhan Cibadak, studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai jenis data yang dibutuhkan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gen Z di Era Digital

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1996–2010, tumbuh dan berkembang bersama kemajuan teknologi yang pesat, termasuk media sosial. Tak heran jika mereka sangat akrab dengan media sosial, sudah terbiasa dengan teknologi dan menggunakannya dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Karena itu, Generasi Z sangat terhubung dengan media sosial dan sering menghabiskan waktu yang lama di platform tersebut.

Media sosial memudahkan Gen Z untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya. Mereka dapat menjalin persahabatan dan komunikasi lintas budaya, membuka wawasan tentang kehidupan di berbagai belahan dunia. Dengan media sosial, Gen Z dapat menjalin pertemanan dengan teman-teman lama yang terpisah jarak, atau bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki minat yang sama. Seperti contohnya Twitter dan Instagram, 2 platform sosial media ini merupakan tempat dimana para Gen Z bisa menambah relasi pertemanan mereka.

Gen Z terlahir di era informasi, di mana mereka dikelilingi oleh berbagai sumber informasi, termasuk media sosial. Dengan media sosial, Gen Z dapat belajar tentang berbagai hal, mulai dari berita terbaru hingga tren terkini. Media sosial juga bisa menjadi sebuah tempat untuk meningkatkan kreativitas, dan mengekspresikan diri mereka. Melalui media sosial, Gen Z dapat membagikan karya-karya mereka, seperti foto, video, atau tulisan ((<https://medium.com/@frrrhnhnnn/media-sosial-dan-gen-z-manfaat-dan-ancaman-940cd8d6e806>).

Peran Gen Z dalam Melestariakan Kebudayaan

Dokumentasi Digital

Gen Z dapat mendokumentasikan secara digital berbagai ekspresi budaya Lebak, seperti seni pertunjukan, kerajinan tangan, dan tradisi lisan, sehingga dapat diwariskan ke generasi mendatang.

Konten Kreatif

Mereka dapat menciptakan konten kreatif dan menarik tentang budaya Lebak di media sosial, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan usia muda.

Kolaborasi Lintas Generasi

Gen Z dapat berkolaborasi dengan generasi sebelumnya untuk menghidupkan kembali dan mewariskan nilai-nilai budaya Lebak secara berkelanjutan.

Merawat Warisan Budaya Lebak melalui Inovasi Digital

Virtual Tour

Menciptakan pengalaman virtual yang memungkinkan orang untuk menjelajahi dan mempelajari situs budaya Lebak.

Augmented Reality

Menghadirkan elemen budaya Lebak secara interaktif dan menarik di dunia digital.

Pasar Online

Memfasilitasi penjualan produk budaya Lebak sehingga dapat diakses secara global.

Agama dan Kepercayaan

1. Pandangan Hidup

Masyarakat Kasepuhan Cibadak pada umumnya beragama islam dan tergolong penganut yang taat, walaupun mereka tetap melaksanakan *tatali paranti karuhun* (adat istiadat nenek moyang), yang merupakan pedoman hidup tersebut tidak lain berfungsi sebagai pembimbing warga Kasepuhan Cibadak dalam mencapai ketentraman hidup sehingga terlepas dari hukuman nenek moyang karena pelanggaran yang bisa mendatangkan bencana (*kabendon*).

Pemangku adat mengembangkan ajaran dasar pembinaan moral yang disebut “*ngaji diri*” untuk mencapai kondisi yang seimbang antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Konsep ajaran tersebut diartikan sebagai mawas diri atau memahami diri sendiri yang didalamnya tercermin pengertian koreksi diri. Ajaran itu dikembangkan sebagai upaya melawan sifat buruk dalam diri manusia agar manusia terhindar dari jalan yang bertentangan dengan perintah nenek moyang. Salah satu sifat buruk manusia yang harus dihindari anatara lain *sirik pidik iren panastren* (iri dan benci di antara sesama).

Dalam kehidupan keseharian, warga Kasepuhan Cibadak dituntut untuk berbuat baik, saling tolong menolong, bertanggung jawab dan mampu menepati janji. Agar tercapai kondisi yang selaras, tertib, aman dan tentram dalam diri manusia maka ucapan dan perbuatan (ucap jeung lampah) harus seirama, tidak bertentangan satu sama lain, seperti tercermin dalam ungkapan:

*“Mipit kudu amit, ngala kudu menta, nganggo kudu suci, dahar kudu halal,
Kalawan ucap kudu sabenerna, mupakat kudu sarerea, ngahulu ka hukum,
nyanghunjar ka nagara”.*

Mipit kudu amit, ngala kudu menta, mengandung makna bahwa setiap kali akan memetik atau memuai hasil pertanian, warga kasepuhan harus memohon izin kepada para *karuhun*. Setiap langkah kegiatan sosial yang dilakukan selalu didahului oleh doa *amit* (doa

meminta izin), yang ditujukan kepada para *karuhun*, para dewa, dan yang Mahakuasa, agar dilindungi dan terhindar dari berbagai bencana. Doa *amit* diucapkan sesepuh girang atau tokoh adat lainnya pada setiap awal kegiatan sosial mereka. *Nganggo kudu suci*, mengandung makna bahwa tingkah laku harus jujur. *Dahar kudu halal*, artinya apa yang kita makan atau apa yang kita peroleh harus diperoleh dengan cara yang dibenarkan oleh aturan adat. *Kalawan ucap kudu sabenerna*, mengandung makna tidak boleh bohong, berbicara apa adanya. *Mupakat kudu sarerea*, mengandung makna keputusan harus disetujui bersama. *Ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara*. Artinya dalam hidup kita harus taat dan berpedoman pada hukum yang berlaku dan berlindung pada negara (Nina Herlina Lubis, 2006: 138).

2. Upacara *Seren Taun*

Mata pencarian utama warga Kasepuhan Cibadak adalah pertanian, sehingga kegiatan sosial yang menjadi tali ikatan bagi warga adalah kegiatan Upacara *Seren Taun*. Sebuah budaya yang berawal dari masa megalitik, dan terus bertahan sampai sekarang. *Seren Taun* mengandung makna serah terima tahun lampau kepada tahun yang akan datang. Dalam konteks kehidupan tradisi budaya *Seren Taun* merupakan wahana syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang dilaksanakan pada tahun terdahulu, disertai harapan agar tahun selanjutnya kehidupan pertanian akan lebih baik dari tahun sebelumnya.



Figure 1 *Seren Taun*

Bentuk internalisasi nilai-nilai *Local Wisdom* pada masyarakat Kasepuhan Cibadak di desa Warung Banten untuk pelestarian kebudayaan bagi Gen Z dapat dilakukan melalui berbagai bentuk diantaranya; diajarkan kepada Gen Z agar mereka tahu, dibiasakan supaya menjadi perilaku, diteladankan dalam kehidupan sehari-hari. *Local Wisdom* pada

masyarakat Kasepuhan Cibadak di desa Warung Banten menjadi nilai etika dalam bentuk perilaku keseharian yakni sangat peduli pada lingkungan, bekerja sama yang masih kokoh, ketaatan pada hukum adat yang masih kuat, kesederhanaan dan kemandirian yang masih terjaga, sikap demokratis, pekerja keras dan menempatkan kejujuran pada tempat yang tinggi, terus menerus diinternalisasi dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat Kasepuhan Cibadak di desa Warung Banten menjadikan mereka memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan kesehariannya. Proses pembentukan karakter seperti ini yang terus menerus dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan menghasilkan perilaku berkarakter bagi Gen Z.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kasepuhan Cibadak dapat diterapkan kepada Gen Z ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mengembangkan teknologi digital dengan berbagai media digital sehingga Gen Z dapat berperan sebagai agen pelestarian kebudayaan lokal, sehingga tradisi dan adat istiadat yang telah diterapkan para kasepuhan dapat berlangsung ke generasi selanjutnya.

REFERENSI

Buku

- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, H. Nina. (2006). *Sejarah Kabupaten Lebak*. Rangkasbitung: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.
- UU No. 5 Tahun 2017. (2017). *Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta.

Jurnal Artikel

- Khusniati, M. (2014). *Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi*. Indonesian Journal of Conservation,, 3 (1).
- Suandita, Kadek I dan Dewi, T K Ni. (2023). *Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas*. Makasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol 3 (2023): Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/issue/view/305>.

Situs web

- Faiz, Farhan M. (2023). *Media Sosial dan Gen Z: Manfaat dan Ancaman*. 3 Juli 2023, diambil dari (<https://medium.com/@frrrhnnn/media-sosial-dan-gen-z-manfaat-dan-ancaman-940cd8d6e806>).